

Submitted: 27 Oktober  
2023  
Revised: 20 November  
2023  
Published: 30 November  
2023

## CONTACT

Correspondence Email:  
[iha.masfuha22@mhs.uin-jkt.ac.id](mailto:iha.masfuha22@mhs.uin-jkt.ac.id)

Address: Jalan H Katim,  
Kota Depok, Kode Pos:  
16515

## KEYWORDS

Rumah Adat; Aceh;  
Pemuknaan; Rumoh  
Aceh

## IDENTIFIKASI RUMAH ADAT ACEH SECARA KESELURUHAN DI ANJUNGAN ACEH TAMAN MINI INDONESIA INDAH (TMII)

IHA MASFUHA.<sup>1</sup> SYAIRUL BAHAR.<sup>2</sup> SIFA NURFADILAH.<sup>3</sup> ALIFIAH PUTRI SAHARA.<sup>4</sup> CARISSA TRI SANTIKA RUKMANA.<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Program Studi Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta

## ABSTRACT

The aim of this research is to find out the meaning of Rumoh Aceh, the traditional house of Aceh province. This research uses qualitative methodology. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions through in-depth interviews, observation and documentation. This study provides a comprehensive understanding of the traditional values and cultural meaning contained in the architecture of Rumoh Aceh. The experiences and views of the surrounding community towards these traditional houses can be better understood through the use of qualitative methods. Research findings show (1) that Rumoh Aceh is a traditional house with distinctive characteristics that reflect the essence of the culture and customs of the Acehnese people. (2) Natural building materials such as wood, bamboo and palm fiber are usually used to build Rumoh Aceh. "Lalang" is the term for the tall, curved roof of this structure. (3) The ornaments and carvings found in traditional Acehnese houses are also unique. It is hoped that the results of this research can become the basis for applying qualitative methods in the study of architecture and cultural heritage and make a significant contribution to the development and preservation of the rich cultural heritage of Aceh Province

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Rumoh Aceh, rumah adat provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kajian ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai tradisional dan makna budaya yang terkandung dalam arsitektur Rumoh Aceh. Pengalaman dan pandangan masyarakat sekitar terhadap rumah adat tersebut dapat lebih dipahami melalui penggunaan metode kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan (1)

bahwa Rumoh Aceh merupakan rumah adat dengan ciri khas yang mencerminkan esensi budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. (2) Bahan bangunan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk biasanya digunakan untuk membangun Rumoh Aceh. "Ialang" adalah sebutan iuntuk atap tinggi melengkung pada struktur ini. (3) Ornamen dan ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh juga unik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penerapan metode kualitatif dalam kajian arsitektur dan warisan budaya serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan pelestarian kekayaan warisan budaya Provinsi Aceh.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan seni, adat, dan budaya. Terkadang, ketiganya—seni, adat, budaya—bisa menyatu dalam satu bentuk. Rumah tradisional, misalnya, bisa memuat ketiga hal tersebut. Secara arsitektur, rumah tradisional mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Secara filosofis, rumah tradisional memuat nilai-nilai adat dan kearifan suatu daerah. Secara umum, rumah tradisional menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat pemilik rumah tersebut.

Rumah adat suatu daerah merupakan identitas daerah tersebut. Rumah adat suatu daerah menggambarkan karakter dan filosofi masyarakat daerah itu. Rumah adat Sumatra Barat, misalnya, menggambarkan karakter dan kehidupan masyarakat Minang. Rumah adat Bali menggambarkan kehidupan dan karakter masyarakat Bali. Demikian pula rumah adat Aceh, berarti menjadi identitas sekaligus gambaran kehidupan masyarakat Aceh.

Rumah adat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Rumoh Aceh. Dua kata ini diambil dari rumoh 'rumah' dan Aceh 'Aceh'. Dalam masyarakat Aceh, sebenarnya tidak dikenal istilah rumah adat. Semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, yakni berbentuk panggung, punya serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Oleh karena itu, rumoh Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh.

Orang Aceh senang menyebut rumoh Aceh untuk tempat tinggal mereka. Bagi masyarakat Aceh, rumah tradisional bisa dianggap sebagai rumah adat sekaligus rumah khas, yang ditempati masyarakat Aceh sejak lampau. Rumah tradisional Aceh merupakan salah satu sumber kekayaan seni, adat, dan budaya di Indonesia.

Rumoh Aceh sendiri merupakan corak rumah tradisional yang sudah ada sejak dulu dan digunakan oleh masyarakat Aceh. Rumah ini sudah ada sejak zaman kerajaa sampai sekarang, walaupun corak rumoh Aceh masih ada, tetapi mulai jarang ditemukan. Karna semakin berkembang zaman banyak masyarakat Aceh yang lebih memilih membangun rumah modern. (Herman RN 2018)

## II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Mulyana (2008: 145) mendefinisikan metodologi sebagai proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Sugiyono (2007: 1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif mengeksplorasi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data melibatkan pendekatan gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah mempertahankan bentuk dan substansi perilaku manusia, menganalisis kualitasnya, tanpa mengubahnya menjadi entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan, tetapi juga untuk memahami secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu memiliki pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang diteliti. Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan serangkaian wawancara untuk menggali informasi dari narasumber.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Rumah Adat Aceh

Rumah adat pada suatu daerah merupakan identitas daerah tersebut, Rumah adat suatu daerah mencerminkan karakter dan filosofi masyarakat daerah tersebut. Misalnya rumah adat Sumatera Barat melambangkan watak dan kehidupan masyarakat Minang, dan rumah adat Bali melambangkan kehidupan dan watak masyarakat Bali. Demikian pula rumah adat Aceh melambangkan watak dan kehidupan masyarakat Aceh, sekaligus merupakan ekspresi identitas dan kehidupan masyarakat Aceh rakyat. Rumah adat Aceh lebih dikenal dengan nama Lumo Aceh, Kedua kata ini berasal dari rumoh yang berarti “tanah air” dan Aceh yang berarti “tanah air”. Dalam masyarakat Aceh, istilah perumahan tradisional sebenarnya sudah tidak asing lagi. Seluruh masyarakat Aceh membangun rumah yang sama atau hampir sama: rumah panggung, dengan serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang.



**Gambar 1.** Rumoh Aceh

Oleh karena itu, lebih tepat jika menyebut Lumo Aceh sebagai rumah adat masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh lebih suka menyebut Rumo Aceh sebagai rumah mereka Lumo Aceh merupakan salah satu model perumahan tradisional yang sudah ada dan digunakan oleh masyarakat Aceh sejak zaman dahulu, Rumah ini sudah ada sejak zaman kerajaan untuk saat ini pola Aceh Lumaw masih ada, namun lambat laun semakin langka saat ini sulit menemukan rumah asli Aceh. Gambaran rumah di Aceh yang selalu menjadi referensi banyak orang adalah rumah panggung yang terletak di Jalan Sultan Mahmudshah Kawasan Museum Aceh, Rumah Aceh kini menjadi tujuan wisata Jika orang bertanya seperti apa rumah adat atau rumah adat di Aceh, jawabannya adalah rumah yang terletak di kawasan Museum Aceh Sebenarnya, bangunan ini bukan satu-satunya rumah yang beredar di Aceh Ada beberapa rumah serupa di daerah terpencil di desa Hanya saja kondisinya sudah tidak tahan lagi Beberapa rumah adat yang masih dihuni warga desa telah direnovasi Misalnya, mereka mulai memasang ruangan di bagian bawah rumah Beton sudah mulai dilakukan pada beberapa rumah, terutama bagian tangga.

Tentu saja hal tersebut bukan lagi ciri khas perumahan Aceh yang berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan papan Karena pengaruh modernisasi, beberapa rumah masyarakat Aceh di desa tersebut direnovasi dan diubah Oleh karena itu, mencari rumah khas Aceh menjadi semakin sulit Oleh karena itu, Rumah Aceh yang terletak di Kawasan Museum Aceh selalu menjadi referensi wisatawan Namun ada beberapa rumah adat Aceh lainnya yang sebenarnya tidak berlokasi di Banda Aceh dan bisa dijadikan referensi Jika berjalan-jalan ke Aceh Besar, Anda akan menemukan Aceh Lumo yang bentuk dan coraknya sama persis dengan Aceh Lumo yang terletak di Peunty, pusat Kota Banda Aceh Rumah ini milik pahlawan Aceh, Kat Nyak Dieng. Lumo Aceh yang dahulu merupakan kediaman Kat Nyak Dieng terletak di Gampong Lampisan, Aceh Besar Selain rumah Kat Nyak Dieng, ada lagi rumah Aceh yang bentuk dan modelnya sama persis, yaitu rumah pahlawan Aceh lainnya, Kat Muthia. Rumah tersebut terletak di Matangkuli, provinsi Aceh Utara Ketiga rumah Aceh ini masih memiliki ciri khas dan tradisional, baik bentuk maupun unsur strukturnya selain rumah-rumah tersebut yang kini sudah sangat terkenal, masih ada beberapa rumah berhias gaya rumah aceh di daerah terpencil.



**Gambar 2.** Rumoh Aceh

Namun, jumlahnya tidak banyak Rumah-rumah tersebut masih dihuni oleh masyarakat dari daerah pedalaman seperti Aceh Besar, Aceh Barat Daya, dan Aceh Selatan konon desain Lumo Aceh berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Aceh kuno bagi masyarakat Aceh, Lumo Aceh lebih dari sekedar tempat tinggal biasa Rumoh Aceh juga melambangkan keimanan masyarakat terhadap Tuhan dan alam semesta Ungkapan keimanan tersebut diwujudkan melalui bahan-bahan Lumo Aceh yang seluruhnya berasal dari alam. Misalnya, kolom kayu pilihan, papan kayu atau dinding jerami, dll. Bahkan bagian-bagian Rumoh Aceh tidak dipaku dengan besi melainkan dengan paku atau tali rotan. Dengan demikian, Rumoh Aceh dapat dikatakan juga berfungsi sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas sumber daya alam yang diberikan Tuhan. Indonesia sangat kaya akan seni, adat istiadat, dan budaya. Terkadang ketiganya – seni, adat istiadat, budaya – bisa bersatu dalam satu bentuk. Misalnya, sebuah rumah adat mungkin berisi tiga hal tersebut. Rumah adat mempunyai nilai seni arsitektur yang besar panjang Secara filosofis, rumah adat merupakan perwujudan nilai-nilai tradisional dan kearifan daerah.

Secara umum rumah adat mencerminkan kehidupan dan budaya pemilik rumah. Rumah Adat Aceh Menurut masyarakat Aceh, rumah adat dapat dianggap sebagai rumah adat dan rumah khas yang digunakan masyarakat Aceh sejak dahulu kala. Namun dalam masyarakat Aceh tidak dikenal istilah rumah adat, namun lebih dikenal dengan sebutan rumoh Aceh yaitu rumah adat Aceh. Rumah adat Aceh merupakan sumber kekayaan seni, adat istiadat, dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, dengan membaca buku ini, siswa akan mengenal keragaman dan keunikan seni budaya daerah Indonesia.

Masyarakat Aceh menyebut rumah adatnya Rumoh Aceh. Layaknya rumah adat suku di Pulau Sumatera, Rumoh Aceh merupakan rumah panggung yang terdiri dari tiga bagian. Panggung Rumoh Aceh relatif tinggi, kurang lebih 2,5-3 meter. Setiap rumah selalu mempunyai kebun anggur atau ruang utama. Fasilitas lainnya biasanya tergantung pada kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, jumlah ruangan mempengaruhi panjang rumah dan tiang penyangganya. Misalnya, jika sebuah rumah memiliki tiga ruangan, maka harus ditopang oleh minimal 16 kolom. Pada saat yang sama, lima ruangan menopang 24 kolom.

### **Filosofi dan Makna Bagian-bagian Rumah Adat**

Rumoh Aceh dibangun menyerupai rumah tempat tinggal tradisional masyarakat Aceh, berbentuk rumah panggung. Seluruh konstruksi rumoh Aceh terbuat dari kayu. Hanya atapnya yang dibuat dari daun rumbia. Untuk menyatukan elemen yang satu dengan yang lainnya, misalnya tiang dengan balok penyangga, digunakan pasak. Selain itu, ujung antara kedua balok kayu tersebut terlebih dahulu ditetas, dibuat puting agar kedua ujung kayu itu bisa saling melekat.

Lantai bangunan ini dirancang setinggi 9 kaki atau lebih dari permukaan tanah. Bersandar pada tiang-tiang penyangga dari kayu dengan ruang kolong di bawahnya. Keistimewaan “Rumah Aceh” dan sejenisnya terletak pada segi kekokohan bangunannya; walaupun bagian-bagian rumah hanya dipersatukan dengan ikatan tali ijuk, pasak serta baji sebagai pengganti paku dan sekrup. Tiang-tiang rumah ini terbuat dari jenis kayu keras pilihan yang rata-rata berdiameter lebih kurang 20 cm, dan berjumlah 44 buah tegak berjajar dalam posisi 4 x 11 memanjang dari Timur ke Barat. Penempatan tangga dengan jumlah anak tangga genap masing-masing 14 buah, di ujung Timur bawah “seuramoe keue” dan di ujung Barat bawah “seuramoe likot”, berkesan tidak biasa.

Rumah tradisional masyarakat Aceh memiliki konstruksi yang kokoh. Bisa dikatakan rumah Aceh sebagai rumah tahan gempa. Terbukti saat gempa dan tsunami akhir tahun 2004 silam, konstruksi rumah Aceh tetap seperti sediakala, tidak roboh dan tidak retak. Selain itu, rumah Aceh juga tahan banjir. Hal ini karena pada bagian samping rumah ada pohon kayu besar. Pohon tersebut sengaja tidak ditebang karena suatu waktu jika banjir datang, pohon tersebut bisa menahan arus air agar tidak langsung menghantam badan rumah. Selain itu, kehadiran pohon tersebut juga sebagai penyelamatan dari angin kencang agar tidak langsung menghantam sisi rumah.

Kukuhnya konstruksi rumah Aceh juga karena tiang penyangga. Untuk rumah ukuran sederhana, tiangnya mencapai 16 buah. Jika rumah tersebut lebih besar lagi, tiang rumah sampai 24 tiang bahkan ada yang 32 tiang. Semua tergantung pada besarnya rumah. Rumah Aceh yang 16 tiang memiliki tiga ruang. Rumah Aceh yang 24 tiang memiliki lima ruang. Adapun rumah Aceh yang 32 tiang berarti memiliki tujuh ruang. Besar kecilnya rumah Aceh tergantung penghuni. Ukuran tiap tiang berkisar antara 20–35 sentimeter. Hal ini membuktikan konstruksi rumah Aceh sangat kuat. Apalagi, kayu yang digunakan adalah balok padat.

Bagian bawah setiap tiang ada batu landasan yang fungsinya agar balok tiang tidak masuk ke tanah jika suatu waktu tanahnya lembab atau banjir. Untuk lantai, ada balok yang menjadi penyangga. Balok tersebut diposisikan rapat-rapat sehingga meskipun lantainya papan, kemungkinan rubuh sangat kecil. Papan-papan yang dijadikan alas lantai sama sekali tidak dipaku, cukup diletakkan begitu saja di atas balok penyangga atau diikat sekadar saja. Konstruksi rumah Aceh tidak menggunakan paku. Antara satu dengan bagian lain rumah dikaitkan oleh pasak. Hal inilah yang membuat bangunan rumah Aceh tetap kokoh.



**Gambar 3.** Serambi Depan

Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu seuramoëkeuë (serambi depan), seuramoë teungoh (serambi tengah) dan seuramoë likôt (serambi belakang). Untuk memasuki Rumoh Aceh, pertama-tama harus melewati “reunyeun” (tangga). Dengan menaiki “reunyeun” dan melalui pintu depan sampailah di “seuramoë keue” (serambi depan). “Seramoë ukeue” (serambi depan) adalah ruang tamu yang terbentang sepanjang rumah. Ruang ini dipakai untuk menerima tamu, menjalankan kegiatan agama dan sebagai tempat musyawarah keluarga. Bagian ujung Barat ruangan ini ditutup dengan tikar, dan pada upacara yang sifatnya khidmat, pada bagian ini dihamparkan permadani tempat dimana untuk setiap tamu disediakan “tika duek” (tikar duduk) masing-masing, berbentuk persegi empat yang dianyam dan dihiasi dengan indah. Beberapa potong kayu berukir dengan hiasan tradisional Aceh tergantung pada dinding bagian utara yang rendah. Lukisan para Pahlawan Bangsa; Sultan Iskandar Muda, Tengku Chik Di Tiro, Cut Nyak Dhien, Teuku Nyak Arif dan Teuku Umar Johan Pahlawan, yang diramaikan oleh pajangan alat musik “Rapa-i” (sejenis drum) dalam ukuran besar kecil bersusun berjajar di dinding yang tinggi, yang disertai dengan hiasan permadani, tanduk rusa penyangkut topi, tombak dan kepala rusa, serta lukisan-lukisan. Ruangan ini biasanya berisi barang-barang peralatan yang menunjukkan jenis pekerjaan atau kegemaran si pemilik rumah. Tak jarang di ruangan ini pula terdapat sangkar burung “leuek” (balam) atau “meureubok” (perkutut).



**Gambar 4.** Serambi Tengah

Bagian kedua dari Rumah Aceh adalah “seuramoë teungoh” atau ruang tengah, yaitu suatu ruang penghubung yang terdapat diantara dua kamar tidur. “seuramoë teungoh” digunakan khusus untuk sesama penghuni rumah, untuk para sanak keluarga atau apabila orang lelaki, hanyalah untuk mereka yang telah akrab dengan seluruh keluarga secara terbatas. Ini disebabkan oleh karena ruang ini hanya dapat menuju ke serambi belakang (seuramoë likot), dimana para wanita tinggal dan melakukan kesibukan sehari-hari. Pada serambi tengah rumah Aceh terdapat lemari-lemari yang berisi peralatan makan dari keramik asing dan tembikar (kendi-kendi Gayo), berbagai jenis topi dan senjata, peralatan upacara dari tembaga, “panyot gantung” (lampu gantung) dan “panyot dong” (lampu berkaki) yang terbuat dari kuningan, peralatan ibadah, kitab dan Al-Quran serta lukisan-lukisan. Seuramoë keue dan seuramoë likot sama tingginya. Karena itu, pada pintu antara seuramoë dan tunggai disediakan satu anak tangga ukuran kecil.

Pada bagian ruang tengah atau tunggai ini terdapat dua kamar tidur yang sudah dilengkapi dengan kelambu. Tiap kamar diberi nama rumah inong dan anjong. Rumah inong (rumah perempuan) merupakan kamar tidur utama, tempat tuan rumah. Rumah Inong (kamar tidur utama) adalah bagian yang paling penting dan sangat suci dalam rumah tempat tinggal masyarakat Aceh. Ruangan inilah yang sesungguhnya dapat dikatakan kamar yang disebut “juree”, yaitu bagian yang terletak di sisi Barat dan Timur “seuramoë teungoh”. Di ruangan inilah tempat untuk tidur, dan di kamar ini pula upacara-upacara adat dilaksanakan, baik “sunat rasul” (khitan), perkawinan maupun kematian. Kamar ini pantang dimasuki orang kecuali orang tua dan anak-anak. Lantai kamar ini seluruhnya ditutup dengan tikar. Langit-langit kamar “mempleue” (mempelai) di sisi Timur, ditutup dengan kain berwarna merah bercampur kuning bersulam kasab, dan kamar tidur di sisi Barat ditutup dengan kain berwarna merah hati yang disebut “tire dilangit”. Dinding-dinding kedua kamar ini juga ditutup dengan kain “tire lingka” (tirai lingkar) berwarna-warni dengan bentuk pola yang disebut “cureng” (lajur-lajur), “ceuradi” dan “mirahpati”. Tempat tidur, sebagaimana lazimnya ditutup dengan “kleumbu” (kelambu). Sebaliknya di kamar “mempleue” digelar suatu alas duduk yang diberi kasur dan disebut “tilam duek” berukuran besar dimaksudkan untuk pria. Di atas tilam-tilam yang ada di kamar ini disusunlah sejumlah bantal yang disebut “bantay susuon” (bantal bersusun), yang berbentuk seperti guling yang pada kedua ujungnya diberi hiasan yang indah yang disebut “tampok”. Pakaian dan perhiasan disimpan di dalam “peuto” (peti) yang terdapat didalam “juree”.

Mungkin ada yang bertanya, di mana kamar anak laki-laki? Dalam kearifan masyarakat Aceh, anak laki-laki tidak tidur di rumah, kecuali masih bayi. Anak laki-laki yang sudah balig biasanya tidur di meunasah (surau). Mereka berkumpul di surau bersama teman-teman sebaya, mengaji dan tidur di sana. Anak laki-laki itu baru pulang ke rumah setelah selesai salat subuh.

Karena itu, kamar yang disediakan di rumah hanya untuk anak perempuan. Hal ini mengandung filosofi bahwa orang Aceh sangat menghargai dan melindungi kaum perempuan sekaligus memberikan kepercayaan untuk anak laki-laki agar lebih mandiri. Andaikata ada anak laki-laki yang tidur di rumah, mungkin karena sakit sehingga tidak mungkin ke surau, anak laki-laki itu cukup tidur di serambi depan. Ia menjadi “pengawal” bagi seisi rumah tanpa harus mengganggu kamar anak perempuan.



**Gambar 5.** Serambi Belakang

Bagian ketiga yaitu “Seuramoe likot” atau serambi belakang yang pada hakekatnya dipakai sebagai ruang keluarga dan juga dipakai sebagai ruang dapur. Sudah menjadi kebiasaan bahwa dapur selalu ditempatkan pada bagian ujung Timur ruangan ini; agar tidak mengganggu kegiatan ibadah shalat. Sebagai ruang keluarga, “seuramoe likot” merupakan tempat berkumpul anggota keluarga, mengasuh anak dan melakukan kegiatan sehari-hari para wanita; seperti jahit menjahit, menganyam tikar dan sebagainya. Bagian timur “seuramoe likot” yang berfungsi sebagai dapur, sudah tentu berisi segala perlengkapan dapur, mencakup peralatan masak-memasak dan bahan-bahan makanan. Peralatan masak memasak didominasi oleh peralatan yang terbuat dari tembikar, di samping beberapa diantaranya ada yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Perlengkapan bumbu-bumbu dan resep masakan atau bahan makanan disimpan dalam botol-botol bertutup rapat, yang ditata rapi di atas semacam rak menempel ke dinding. Ada “salang” yang terbuat dari “on iboih” (sejenis daun lontar) yang dihias bersusun tiga atau lima; sebagai sebagai tempat untuk menyangkutkan periuk atau belanga yang berisi bahan makanan atau makanan masak tergantung kuat ke langit-langit sebuah “sandeng”, semacam rak yang terbuat dari bambu, tempat dimana diletakkan peralatan dapur dalam berbagai bentuk dan keperluan. Masih di ruangan ini, dekat dapur berdiri tegak sebuah lemari berisi piring, cangkir, cawan dan mangkok keramik yang dipakai sebagai peralatan makan sehari-hari. Ada pula sebuah rak sederhana di samping pintu “rambat”, tempat menyimpan tikar-tikar yang siap dibentangkan bila sewaktu-waktu diperlukan.

Pada bagian Barat “seuramoe likot” ditempatkan sebuah “parataih” (ranjang) sebagai tempat berbaring melepas lelah, atau juga dipergunakan untuk menidurkan anak-anak kecil. Di samping “parataih” juga digantungkan sebuah “ayon” (ayunan) untuk menidurkan anak balita. Di atas lantai dibentangkan tikar yang terbuat dari rotan yang di atasnya diletakkan beberapa “tika duek” (tikar duduk) persegi empat berisi anyaman indah warna-warni, tempat dimana para tamu wanita duduk. Ada tikar yang belum selesai dianyam. Menganyam tikar biasa dilakukan sambil mengasuh anak-anak. Di pojok kiri dan kanan ujung Barat “seuramoe likot” terdapat karung besar dan kecil yang berisi padi, dan ada pula alat peralatan penangkap ikan dan peralatan pertanian, ada “keude” sejenis keranjang dari rotan yang biasanya dipakai untuk menyimpan benang atau kain sutera yang sudah selesai ditenun dan barang-barang lainnya.

Rumah Aceh yang berbentuk panggung tentu menghasilkan ruang kosong di bawah rumah. Ruang kosong tersebut tidak sia-sia. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, bawah rumah Aceh merupakan tempat beraktivitas sehari-hari orang dewasa sekaligus tempat bermain bagi anak-anak. Di bawah rumah biasanya ada jeungki (lesung kaki) yang digunakan untuk menumbuk beras menjadi tepung. Kebiasaan orang Aceh membuat kue tradisional, tepungnya ditumbuk sendiri dengan jeungki. Ketika menjelang hari raya, baik Idulfitri maupun Iduladha, kebiasaan musim membuat kue tiba. Di saat itulah, jeungki berperan menyatukan kaum ibu. Sikap hidup sosial dan bergotong-royong pun tampak jelas. Misalnya, hari ini menumbuk tepung di rumah si fulan, besoknya akan ada aktivitas menumbuk tepung di rumah tetangga lain. Semua dilakukan saling membantu.

Selain itu, di bawah rumah juga ada lumbung padi dan perkakas lain yang biasa digunakan untuk mata pencarian sehari-hari. Petani biasa menyimpan cangkul di bawah rumah mereka. Nelayan biasa menyangkutkan jaring ikannya di bawah rumah. Saat ini, kondisi bawah rumah yang lapang juga dapat dijadikan tempat parkir kendaraan, baik roda empat maupun roda dua. Bawah rumah bagian belakang biasa dijadikan tempat menjemur pakaian. Singkatnya, tidak ada yang sia-sia dengan kolong bawah rumah yang lapang tersebut.

### **Filosofi dan Makna Ornamen-ornamen Rumah Adat Aceh**

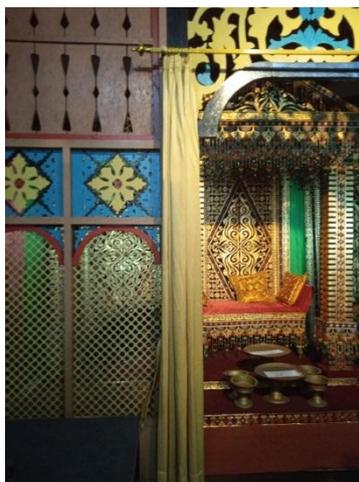
Ornamen yang diterapkan pada rumah-rumah di Aceh mencerminkan ragam bentuk alam yang ada di wilayah Pidie. Contohnya meliputi elemen-elemen seperti tumbuhan, hewan, dan kaligrafi. Penggunaan ornamen ini berfungsi sebagai indikator identitas budaya di daerah tersebut. Bentuk ornamen adalah susunan elemen seni yang memiliki makna, di mana garis-garis memainkan peran penting dalam memberikan tanda logis pada ornamen serta berperan sebagai simbol yang mencerminkan ekspresi seniman.

Ornamen pada rumah-rumah tradisional Aceh mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk alam yang disederhanakan, menciptakan motif-motif yang terinspirasi oleh tumbuh-tumbuhan, binatang, serta objek-objek alam seperti bintang dan bulan. Ornamen dianggap sebagai seni

hias yang mencerminkan keindahan, menjadi ekspresi seni yang terwujud dalam karya-karya manusia. Selain itu, ornamen juga memiliki peran sebagai produk kebudayaan yang diadopsi oleh komunitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ornamen rumah tradisional Aceh, khususnya di daerah Pidie, menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan tiga fase historis, yaitu fase kerajaan, fase kolonial, dan fase kemerdekaan. Pada masa kerajaan, ornamen rumah Aceh cenderung berupa flora dan kaligrafi dengan ukuran yang relatif kecil. Selama masa kolonial, ornamen-ornamen ini berkembang menjadi lebih besar dan melibatkan motif-motif flora dan fauna. Di fase kemerdekaan, motif-motif yang digunakan menjadi lebih sederhana.

Motif ragam hias di Aceh dibagi menjadi dua jenis motif dasar. Daerah seperti Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur mengadopsi motif dasar Aceh Besar, yang kemudian diadaptasi sesuai dengan nilai budaya setempat. Sementara itu, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Tenggara memiliki motif dasar yang berbeda dari Aceh Besar, dengan penamaan yang serupa meskipun nilai dan maknanya berbeda. Aceh Utara, meskipun memperkaya motif dasarnya dari Aceh Besar, tetap memiliki motif dasar khasnya, seperti motif bungong mata uroe (bunga matahari).



**Gambar 6.** Ornamen Bunga Matahari Pada Rumoh Aceh

Melalui hasil observasi dan wawancara dengan penjaga di anjungan Aceh TMII, Penulis dapat memaparkan bahwa ornamen pada rumoh Aceh yang terdapat di anjungan TMII yaitu motif bungong mata uroe (bunga matahari). Kata bungong mata uroe berasal dari Bahasa Aceh yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah bunga matahari. Motif bungong mata uroe memiliki bentuk yang asimetris. Pada rumah Tradisional Aceh motif ini memiliki bentuk yang persis seperti bunga matahari dengan memiliki kelopak yang mekar dan banyak, terdapat pula kelopak bagian dalam dan luar. Warna yang digunakan pada bungong mata uroe ini beragam yaitu warna merah, kuning, putih. Bungong mata uroe adalah dilambangkan sebagai keindahan dan Kesuburan tanah Aceh. Warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan, warna

kuning melambangkan keagungan masyarakat Aceh, dan warna putih melambangkan kesucian masyarakat Aceh.

Melalui pengamatan serta wawancara dengan penjaga di anjungan Aceh TMII, penulis menyajikan bahwa ornamen pada rumah Aceh di anjungan tersebut adalah motif bungong mata uroe, yang diterjemahkan sebagai bunga matahari dalam Bahasa Indonesia. Motif ini memiliki bentuk asimetris, mirip dengan bunga matahari, dengan kelopak yang mekar dan beragam warna seperti merah, kuning, dan putih. Bungong mata uroe simbolis keindahan dan kesuburan tanah Aceh, dengan warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan, warna kuning melambangkan keagungan masyarakat Aceh, dan warna putih melambangkan kesucian masyarakat Aceh.

Berdasarkan tinjauan fisik terhadap sampel, warna yang kerap muncul pada ornamen rumah adalah warna dasar yang ditetapkan pada dinding rumah, yang kemudian warna ornamen pada rumah akan mengikuti warna dasar tersebut. Karena warna tersebut semakin pudar dan kondisi kayu tidak menarik lagi, maka para penghuni rumah mulai mengecat rumah dengan menyesuaikan warna rumah mereka dengan warna kayu. Warna yang dihasilkan adalah warna kayu dasar yang cenderung kemerah-merahan. Sedangkan pada bagian ornamen rumah, warna yang muncul adalah merah, kuning, hijau, hitam, dan turquoia.

### **Filosofi dan Makna Elemen-elemen Rumah Adat**

#### **1. Atap**

Rumah khas Aceh mempunyai sisi atas berbentuk segitiga. Atap rumah dibuat meruncing sehingga memberi kesan mengarah ke atas. Bubong adalah nama atapnya. Perabung adalah bagian yang menghubungkan bubong kiri dan kanan. Rumah tersebut memiliki bentuk yang mencolok. Atap rumah Aceh terbuat dari anyaman daun ilalang yang dibuat dengan tangan oleh penduduk setempat. Karena daun jerami ringan dan tidak menambah beban rumah, masyarakat Aceh secara sadar memilihnya untuk atap. Selain itu, daun rumbia memiliki bentuk yang rapat, mudah dipadukan, serta memiliki kemampuan menyerap panas dan mendatangkan udara sejuk. Parade taloe dihubungkan dengan konstruksi atap.



**Gambar 7.** Atap Rumah Aceh

## 2. Dinding

Biasanya kayu kokoh digunakan untuk dinding rumah tradisional Aceh. Kayu keras seperti kayu ulin, kayu cengal, atau kayu merbau merupakan bahan utama yang digunakan. Karena tekstur dan warnanya, kayu-kayu ini tidak hanya memberikan kekuatan struktural pada bangunan tetapi juga daya tarik estetika.

Selain memberikan dukungan struktural, dinding Rumoh Aceh menampilkan kedalaman teknik ukiran khas Aceh. Desain geometris rumit dan kaligrafi Arab yang sering tergambar di dinding merupakan contoh motif Islami yang mewakili nilai-nilai agama dan keyakinan masyarakat Aceh. Tergantung pada seluk-beluk dan bahan ukirannya, dinding juga dapat berfungsi sebagai representasi kekayaan dan kedudukan sosial sebuah keluarga. Secara keseluruhan, tembok Rumoh Aceh berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya, agama, dan jati diri masyarakat Aceh selain sebagai pembatas fisik.



**Gambar 8.** Dinding Rumoh Aceh

## 3. Pintu

Pintu pada rumoh Aceh juga terbuat dari kayu ulin. Pada bagian pintu terdapat hiasan bunga cempaka. Meski jarak antara tanah dan lantai rumah cukup tinggi, namun pintunya didesain agak rendah. Ketinggian pintu dibatasi untuk orang dewasa yang berdiri. Bagian atas pintu diberi palang melintang sehingga setiap orang yang ingin masuk ke dalam rumah harus menundukkan kepala terlebih dahulu. Artinya setiap tamu harus menghormati tuan rumah, bukan mengangkat kepala. Namun begitu masuk ke dalam rumah, Anda tidak perlu lagi menundukkan kepala karena jarak antara lantai dan atap sudah tinggi sehingga Anda akan melihat ruangan yang sangat luas. Ruangan pada rumah aceh tergolong luas karena di dalam rumah tidak terdapat sofa seperti pada rumah-rumah masyarakat saat ini.



**Gambar 9.** Pintu Rumoh Aceh

4. Lantai

Lantai dan papan dasar Rumoh Aceh hanya direkatkan dan tidak dipaku. Beberapa bilah papan dapat dengan mudah dilepas. Hal itu dilakukan dengan sengaja, khusus untuk memandikan jenazah agar sisa air mandi langsung jatuh ke tanah.



**Gambar 10.** Lantai Rumoh Aceh

5. Teras

Rumah tradisional Aceh memiliki teras dibandingkan serambi depan. Mana seulasa adalah nama terasnya. Tujuan dari Seulasa adalah untuk menyambut tamu di luar rumah, sehingga tidak perlu masuk. Namun seulasa juga bisa dijadikan sebagai lokasi kumpul keluarga.

6. Jendela

Tingkap atau jendela kecil berbentuk kisi-kisi terletak di bagian samping rumah. Di bagian samping rumah terdapat jendela utama. Jendela berfungsi sebagai sistem ventilasi.



**Gambar 11.** Jendela Rumoh Aceh

#### 7. Tangga

Karena perbedaan ketinggian antara tanah dan lantai, masyarakat harus membangun tangga di setiap rumahnya. Bagian depan dan belakang rumah mempunyai dua buah tangga. Dahulu, rumah tradisional biasanya memiliki tangga. Meski demikian, salah satu ciri khas tangga pada rumah masyarakat Aceh adalah jumlahnya yang ganjil. Tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, dan seterusnya adalah langkah rata-rata. Angka ganjil, menurut filosofi masyarakat Aceh, merupakan angka yang unik dan sulit untuk diketahui. Jumlah hari dalam seminggu ganjil (7 hari), jumlah langit ganjil (7 lapisan), dan jumlah lapisan bumi ganjil (7 lapisan). Oleh karena itu, masyarakat Aceh lebih menyukai angka ganjil.



**Gambar 12.** Tangga Rumoh Aceh

#### IV. KESIMPULAN

Masyarakat Aceh lebih suka menyebut Lumo Aceh sebagai rumahnya. Lumo Aceh merupakan salah satu model perumahan tradisional yang sudah ada dan digunakan oleh masyarakat Aceh sejak zaman dahulu. Rumah ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Untuk saat ini pola Aceh Lumaw masih ada, namun lambat laun semakin langka. Lumo Aceh juga merupakan rumah panggung dengan tiga bagian. Panggung di Lumo Aceh relatif tinggi, sekitar 2,5 hingga 3 meter. Setiap rumah memiliki ruang anggur atau ruang utama. Ruang lain

biasanya bergantung pada kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Banyaknya ruangan kemudian mempengaruhi panjang rumah dan kolom-kolom yang menopangnya. Misalnya, jika rumah Anda memiliki tiga ruangan, Anda memerlukan setidaknya 16 kolom untuk menopangnya. Kelima ruangan tersebut ditopang oleh 24 tiang. Tiga bagian utama rumah Aceh adalah Seuramoë Keuë (serambi) dan Seuramoë Teungoh (serambi tengah). Dan seuramoë likôt (kantong belakang). Untuk memasuki Lumo Aceh, terlebih dahulu harus melewati "Leung Yeun" (tangga). Jika Anda menaiki taman teratai dan masuk melalui pintu masuk utama, Anda akan sampai di Seuramoë Keue (taman depan). "seramo ukeue" (beranda) adalah ruang tamu yang memanjang ke seluruh rumah. Bentuk ragam hias yang dibuat di Lumo Aceh melenceng dari bentuk alam yang distilisasi menjadi bentuk ragam hias. Bentuk ornamen ini terinspirasi dari bentuk Benda-benda yang ada di alam, seperti bentuk tumbuhan, hewan, benda, bintang, dan bulan. Ornamen merupakan seni dekoratif sebagai benda buatan manusia. Ornamen merupakan ekspresi keindahan yang digunakan dalam berbagai ciptaan manusia. Selain itu, ornamen juga merupakan produk budaya yang diproduksi bersama oleh para pengemban budaya.

## REFERENSI

- Antaranews.com. (2023, November 17). *Aceh Alami Pertumbuhan Ekonomi 3,76 Persen Pada Triwulan Ketiga 2023*. <https://www.antaranews.com/berita/3810183/aceh-alami-pertumbuhan-ekonomi-376-persen-pada-triwulan-ketiga-2023>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2023). *Provinsi Aceh dalam Angka 2023*. Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2023, November 17). *Jumlah Penduduk (jiwa) tahun 2020-2022*. <https://aceh.bps.go.id/indicator/12/55/1/jumlah-penduduk.html>.
- Blangdhod. (2023, November 3). *Potensi Provinsi Aceh*. <https://www.blangdhod.desa.id/potensi-provinsi-aceh/>.
- Eka Mandala. (2023, November 17). *Sistem Kemasyarakatan Suku Aceh*. <https://www.pinhome.id/blog/sistem-kemasyarakatan-suku-aceh/>.
- Floria Zulvi. (2023, November 17). *Menyingkap Keunikan Rumah Adat Aceh dan Filosofinya*. [https://www.orami.co.id/magazine/rumah-adat-aceh#google\\_vignette](https://www.orami.co.id/magazine/rumah-adat-aceh#google_vignette).
- Guntur, G. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI Bekerjasama dengan STSI Press.
- Herman, R.N. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Provinsi Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Irfan Sofi. (2023, November 3). *Daerah Penghasil Sumber Daya Alam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. <https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/daerah-penghasil-sumber-daya-alam-dan-dampaknya-terhadap-kesejahteraan->

